

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung , terletak di Kampung Srewu Desa Cakung Kecamatan Binuang Kabupaten Serang., berbatasan langsung dengan kab.Tangerang dengan jarak tempuh sekitar 24 km ke kota kabupaten Serang dan 4 km ke kota Kecamatan Binuang.<sup>1</sup> Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung berdiri sejak tahun 1962 didirikan oleh KH.Mufti Asnawi. Pada awalnya Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah, kemudian menjadi pondok Pesantren Darul Hikmah Cakung. Suatu hari beliau bermimpi bertemu dengan Syekh Ciliwulung (dipercaya sebagai ulama besar pada masa kesultanan Banten) untuk menambahkan kata “Syekh” di depan kata Ciliwulung. Akhirnya pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung mengkader tunas pejuang dan ulama berbasis akhlak salafussolih dan fiqih madzhab Syafi'i dan Akidah ahli sunnah wal jama'ah madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari serta tasawuf Alghazali. Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung terus berkembang mulai hanya dari beberapa kobong bilik bambu hingga mendirikan Madrasah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mailan Zaman, staf Kec. Binuang

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustd. Mufid Dahlan 16 September 2016

Tsanawiyahs pada tahun 1972 dan Madrasah Aliyah pada tahun 1993.<sup>3</sup> Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah telah berdiri sejak berdirinya pondok pesantren tahun 1962.

Pondok pesantren Darul Hikmah berdiri atas inisiatif KH. Mufti Asnawi serta didukung masyarakat desa Cakung, beliau berfikir perlunya mendidik generasi muda terutama berkaitan dengan ilmu agama. Sejalan dengan fikiran beliau, masyarakat memandang perlu dan pentingnya ilmu agama bagi generasi Cakung khususnya.

Seperti di Pesantren Salafiyah umumnya, di Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung juga terbentuk kelurahan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung yang mulai dibentuk kepengurusannya tahun 1970. Lurah pertama Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung adalah Drs. Memed Sumaidi dari Palembang yang berkhidmat mulai tahun 1970-1985 M, sekarang beliau menjadi dosen di sebuah Universitas di Palembang, juga menjadi da'i. Diteruskan oleh Mufid Dahlan, S.Pd.I dari Talok yang berkhidmat sejak 1985-1990 M, kemudian ia dinikahkan dengan keponakan KH. Mufti Asnawi. Diteruskan oleh Nawawi dari Pontang yang berkhidmat mulai tahun 1990-1992 M. Kemudian pada tahun 1992 lurah Pondok diemban oleh Madaris dari Gembor, sekarang memimpin majelis Dzikir di Pasir Sadang Cikande. Lalu disusul oleh H. Imaduddin Utsman, S.Ag. MA., dari Cempaka Kresek yang berkhidmat menjadi lurah Pondok mulai dari tahun 1996-1997 M, sekarang mengasuh para santri di Pesantren Nahdlatul Ulum di Cempaka. Kemudian tahun 1997-2000 M diemban oleh Muhtadi, S.Pd.I dari Koper, kini memimpin Yayasan Nurul Falah di Koper

---

<sup>3</sup> Sumber Akte Yayasan Notaris Musawamah,SH No.66 tahun 2016

Cikande. Disusul oleh Mun'im Hari, S.Pd.I yang merupakan adik dari lurah kedua Mufid Dahlan, hanya menjabat beberapa bulan pada tahun 2000 M. Jabatan lurah pondok kemudian dikhidmahkan kepada Jaelani dari Tamiang pada tahun 2000-2005 M. Kemudian tahun 2005-2012 diemban oleh Zakariya dari Tamiang, dan dari tahun 2012 sampai sekarang diemban oleh Ust. Sugandi dari Kelapa Dua Periuk.

Pondok Pesantren Darul Hikmah beroperasi di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Hikmah Syekh Ciliwulung yang didirikan tahun 1982 dengan akta Notaris Musawamah.S.H. Nomor 66 tahun 2016 yang berkantor di Jalan Lingkar Selatan Perum Bukit Permai Blok A2 Nomor 8 Serang, yang menerangkan bahwa Yayasan Pendidikan Islam Darul Hikmah Syekh Ciliwung telah beroperasi sejak tahun 1962 bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, dan kepadanya mempunyai hak dan berwenang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi secara formal dan pendidikan nonformal, termasuk menyelenggarakan pendidikan agama dalam bentuk pondok pesantren. Pendiri Yayasan diketuai oleh Hj. Jawariyah, Sekretaris Mufid Dahlan, Bendahara Maghfiroh, kemudian H. Abdul Halim dan Haeri Haryadi, S.Pd.I masing-masing sebagai anggota.

Pondok Pesantren Darul Hikmah dipimpin oleh KH Sofwatuddin, S.Pd.I, sebagai Ketua/Kepala Pondok, Hj. Maghfirah, S.Pd.I sebagai bendahara, Ustadz Sugandi, S.Pd.I sebagai lurah pondok, Ustadz Ahmad Aryanto sebagai wakil lurah, Ustadz Ahmad Muchlisi, S.Pd.I sebagai sekretaris 1, Ustadzah Marfuah,

S.Pd.I sebagai sekretaris 2, Ustadz Muslik, Ustadzah Rumsanah, Ustadzah Nadiroh, Ustadzah Siti Mia Seftiani, masing-masing sebagai anggota.

Pondok Pesantren Darul Hikmah berdiri di atas tanah seluas lebih dari 2 hektar. Tanah milik yayasan sebagian diperoleh dari wakaf pendiri yayasan, sumbangan donatur, dan hasil upaya pembelian dari harta yayasan sebagai hasil usaha. Pondok pesantren ini memiliki bangunan lebih dari 5000 M<sup>2</sup> yang terdiri dari bangunan majelis sebagai tempat belajar santri, ruang ustadz dan pengelola, mesjid, bangunan MI, MTs, dan Madrasah Aliyah, serta pemondokan atau asrama yang terdiri dari asrama putra, dan asrama putri, masing-masing dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dan toilet, serta fasilitas lainnya. Selain bangunan tempat belajar, Pondok pesantren Darul Hikmah juga memiliki aula yang cukup luas untuk kegiatan umum seperti acara mauludan, rajaban, rapat orang tua, silaturahmi, atau kegiatan lainnya. Buku-buku dan kitab-kitab berada pada perpustakaan madrasah. Beberapa alat kesenian, olahraga, dan alat lainnya berada pada ruang gudang. Ruang laboratorium, berupa laboratorium komputer berada di lingkungan Madrasah Aliyah. Serta ada lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha santri dalam bidang pertanian, peternakan. Lahan bagian depan merupakan lapangan yang luas untuk upacara, olahraga, dan kegiatan lain tempat santri berkumpul mendengarkan ceramah umum atau kegiatan lainnya. Pada bagian depan dibatasi dengan pagar tembok sepanjang 40 meter, yang di dalamnya ada papan nama pondok pesantren dan nama madrasah<sup>4</sup>. Demikian juga disediakan lahan parkir (di dalam pesantren) yang cukup untuk para orang

---

<sup>4</sup> Gambar terlampir

tua atau tamu yang berkunjung, dibagian depan berdiri gubug-gubug kecil yang dipergunakan untuk para wali santri yang mengunjungi anaknya.

Pondok Pesantren Darul Hikmah diasuh oleh para pengasuh pondok atau ustadz/ustadzah yang masih berusia muda dan merangkap guru di MI, Mts dan MA. Umumnya berstatus pengabdian/honorar yang berjumlah 30 orang. Para ustadz/ustadzah sebagian (40%) berkualifikasi S-1, dan sebagian lagi belum..Para ustadz/ustadzah umumnya berasal dari daerah sekitar dan alumni pondok itu sendiri juga dari luar wilayah Banten.

Perkembangan santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah relatif maju, dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah hingga tahun 2016 jumlah santri lebih 400 orang. Dengan demikian santri yang masuk seimbang dengan santri yang keluar. Santri dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu santri berusia 7-12 tahun atau setingkat dengan pendidikan MI, santri berusia 13-15 tahun atau berusia setingkat MTs, dan santri berusia 16-18 tahun atau berusia setingkat dengan Madrasah Aliyah.<sup>5</sup> Semua santri belajar Pendidikan Agama di pondok pesantren dan dilengkapi dengan pendidikan umum di madrasah yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Akan tetapi tidak semua siswa madrasah menjadi santri di Pondok Pesantren. Para santri belajar penuh di pondok, sehingga waktu belajar sejak pagi hingga malam hari<sup>6</sup>. Oleh karena itu, para santri disediakan asrama pemondokan.

## **B. Mutu Pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Cakung- Binuang**

---

<sup>5</sup> Data santri terlampir

<sup>6</sup> Angket dan jadwal terlampir

Mutu pembelajaran di pesantren Darul Hikmah atau di pesantren manapun tentu terkait erat dengan proses pembelajaran. Di Pondok pesantren Darul Hikmah pembelajaran berlangsung sejak pagi sampai malam hari.<sup>7</sup> Sejak bangun tidur, sebelum sholat Subuh santri sudah belajar melakukan ibadah, siang hari belajar di madrasah, sore hari belajar di pondok, dan malam hari belajar di asrama, mesjid, aula, dan di masyarakat.<sup>8</sup> Penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan pendidikan *fullday*, *contextual*, dan *vocasional*. Oleh karena itu, diperlukan tenaga-tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kompetensi sesuai dengan keilmuan yang diajarkan. Pengelola pondok, pengasuh, dan ustadz/ustadzah harus memiliki persiapan mengajar yang matang, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan penilaian hasil belajar secara rutin dan berkala. Pembahasan mengenai mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah sesungguhnya terkait dengan 3 hal yaitu : perencanaan pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Dimana antara satu dengan lainnya tidak bisa terpisahkan.

### **1. Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah mengacu kepada visi-misi yang harus diwujudkan. Visi Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah mewujudkan umat yang berkualitas yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan memperkuat Iman, Islam, dan Ikhsan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan K.H. Sofwatuddin, 12 November 2016 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

<sup>8</sup> Jadwal pengajian malam terlampir

bernegara. Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok pesantren Darul Hikmah memiliki misi yaitu :

- a) Mewujudkan Darul Hikmah sebagai Pondok Pesantren yang berbasis akhlak salafussolih dan fiqh madzhab Syafi'i dan Akidah ahli sunnah wal jama'ah madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari serta tasawuf Alghazali. Mewujudkan Darul Hikmah sebagai Pondok Pesantren yang berbasis akhlak salafussolih dan fiqh madzhab Syafi'i dan Akidah ahli sunnah wal jama'ah madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari serta tasawuf Alghazali.
- b) Memperkuat penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan penguatan akidah, ibadah, dan akhlakul karimah.
- c) Memperkuat penyelenggaraan pendidikan madrasah untuk mewujudkan insan yang berilmu, bereksistensi dalam kehidupan ilmu dan teknologi, serta mempersiapkan santri yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan globalisasi.
- d) Memperkuat pendidikan vokasional untuk dapat berperan dalam bidang kecerdasan, keterampilan, dan seni yang berakar pada karakter budaya bangsa dalam peningkatan perekonomian rakyat.
- e) Menyelenggarakan pendidikan ekstra untuk menyalurkan minat dan bakat yang dapat berkompetitif dalam berprestasi di kalangan santri dan sesama Pondok Pesantren.
- f) Menyiapkan santri untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun mengembangkan pendidikan kepada generasi berikutnya.

Berkaitan dengan perencanaan pendidikan di pesantren Darul Hikmah, ada beberapa yang menjadi tekanan utamanya, yaitu :

### **A. Kurikulum**

#### **1. Pengembangan Kurikulum Pesantren**

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus di dahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assessment*) secara akurat agar pendidikan pesantren bersifat fungsional. Kajian tuntutan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan evaluasinya hendaklah menerapkan penilaian menyeluruh terhadap kompetensi santri.

#### **2. Proses Pengembangan Kurikulum.**

Sesungguhnya ada dua proses yang lazim ditempuh dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk di dalamnya pesantren<sup>9</sup>, yakni : pengembangan *pedoman kurikulum* dan *pengembangan intruksional*. Untuk memenuhi dua proses ini, pesantren salafi termasuk Pondok Pesantren Darul Hikmah nampaknya mengalami kesulitan, mengingat perencanaan kurikulum di dalamnya tidak disiapkan secara sistematis, bahkan kurikulumnya cenderung berdasar kiai atau

---

<sup>9</sup> HM. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta:Divya Pustaka,2005) hlm.73

pengasuh. Darimana seorang kiai belajar, maka dari situ pula kurikulum diterapkan, walaupun ada inovasi bukan kurikulum intinya.

Akhir-akhir ini pemerintah telah memberikan kepercayaan kepada pesantren salafy untuk menyelenggarakan sistem persekolahan melalui SLTP terbuka dan Program Wajib Belajar 9 tahun. Ini mengindikasikan bahwa pesantren dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran harus terencana dan sistematis.

### 3. Langkah Pengembangan Kurikulum

Dalam garis besarnya kurikulum pesantren dapat dikembangkan melalui tahap-tahap berikut :

- a) Melakukan kajian kebutuhan
- b) Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
- c) Merumuskan tujuan pembelajaran
- d) Menentukan hasil belajar yang diharapkan
- e) Menentukan bahan yang harus dibaca siswa
- f) Menentukan topic-topik tiap pelajaran
- g) Menentukan strategi mengajar
- h) Menyediakan alat atau media
- i) Menentukan alat evaluasi
- j) Membuat rancangan penilaian kurikulum

### 4. Pengembangan Pendekatan Kurikulum

- a) Pendekatan bidang studi atau disiplin ilmu
- b) Pendekatan interdisipliner
- c) Pendekatan rekonstruksionisme

- d) Pendekatan humanistic
- e) Pendekatan pembangunan nasional

Dari hasil penelitian sesungguhnya banyak kelemahan di pesantren Darul Hikmah (bukan madrasah) terkait dengan penggunaan kurikulum, dimana corak kurikulum pesantren cenderung mengadaptasi dari kurikulum sang kiai menempuh ilmu yang diberlakukan secara kaku.

### **B. Pengajar ( Ustadz/Ustadzah)**

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren harus didukung oleh tersedianya pengajar yang profesional dan proporsional. Pentingnya terhadap dua hal ini, diharapkan para pengasuh atau pimpinan pesantren terus berupaya meningkatkan kualitas pengajar dengan cara-cara yang sesuai dengan tipikal dan tujuan pesantren. Beberapa pendekatan untuk meningkatkan kualitas pengajar (ustadz/ustadzah) diantaranya melalui restrukturisasi pengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar serta manajemen pelatihan guru. Dan ini sudah dilakukan di pesantren Darul Hikmah dengan mengirim para ustadz/ustadzah mengikuti pelatihan dan pembinaan guru baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kab. Serang, maupun oleh instansi lain.

Berdasarkan hasil restrukturisasi guru (ustadz/ustadzah) di atas, akan dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peningkatan mutu guru secara tepat. Misalnya, guru bidang apa yang dinilai paling kurang dan perlu ditingkatkan kemampuannya. Upaya ini dimaksudkan agar semua tugas yang diberikan kepada

mereka berhasil dengan baik. Upaya ini juga menjadi penting mengingat rekrutmen pengajar di pesantren tidak didasarkan kepada program pre-service<sup>10</sup>

Perencanaan yang berkaitan dengan para ustadz/ustadzah diharapkan secara selektif yang memiliki kualifikasi yang memadai. Persyaratan ustadz/ustadzah adalah minimal berkualifikasi S-1 Pendidikan Agama untuk semua jurusan atau menguasai ilmu agama yang tinggi. Persyaratan bagi ustadz yang bukan S-1 dari perguruan tinggi adalah jika lulusan pesantren telah menguasai ilmu al-Quran, memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai berbagai kitab kuning. Hal ini diperlukan karena pesantren Darul Hikmah adalah pondok salafiyah yang banyak mengajarkan kitab-kitab kuning.

### **C. Pengelolaan Keuangan**

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Suatu lembaga termasuk pesantren dalam pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius jika pengelolaannya kurang baik. Di pesantren Darul hikmah pengelolaan keuangan sebenarnya tidak begitu rumit, sebab keuangan pesantren Darul Hikmah bersifat swadana yang tidak memerlukan pertanggungjawaban kepada penyandang dana, dalam hal ini iuran para santri.<sup>11</sup> Menurut Hj. Magfiroh bendahara pesantren bahwa para para santri dipungut biaya Rp. 250.000 ketika masuk dan iuran listrik setiap bulan Rp. 15.000. Sementara para pengajar tidak diberikan honor.

Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya juga merupakan bagian dari upaya melindungi personil pengelola (kiai dan ustadz) dari pandangan

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 36

<sup>11</sup> Wawancara dengan Hj. Magfiroh, bendahara pesantren. 16 September 2016

yang kurang baik. Banyak pesantren (salafy) yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik pribadi.<sup>12</sup>

Pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai tata pembukuan. Sedang dalam arti luas pengurusan dan pertanggungjawaban suatu lembaga. Dalam penyusunan anggaran memuat pembagian penerimaan dan pengeluaran. Di pesantren Darul Hikmah hal tersebut disampaikan bendahara pada akhir tahun melalui rapat pengurus.

Perencanaan keuangan dilakukan secara musyawarah. Keuangan pesantren diperoleh dari sumbangan orang tua, dan bantuan pihak lain, termasuk bantuan pemerintah, dan usaha lain yang halal dan tidak mengikat. Keuangan dari orang tua santri umumnya digunakan untuk operasional pesantren, dan digunakan untuk kebutuhan santri seperti kebutuhan makan, fasilitas belajar dan lain-lain.

#### **D. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran disusun oleh pengelola pesantren, dan itu dimulai ketika awal pembelajaran yaitu di bulan Juli setiap tahunnya, termasuk di dalamnya jadwal pengajian setiap malamnya.<sup>13</sup> Perencanaan dimulai dari menyusun jadwal yang meliputi jadwal kegiatan santri, dimulai dari pukul 04.00 pagi sampai pukul 21.00 malam. Pengaturan waktu istirahat, pengaturan waktu belajar di sekolah umum dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 14.00 siang. Jadwal pengajian terbagi menjadi tiga, jadwal siang diperuntukan santri yang tidak belajar di madrasah, jadwal sore untuk santri usia 7 – 12 tahun, dan sebagian waktu malam mulai pukul 19.00 sampai dengan 21.00 untuk seluruh santri. Selain

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm.186

<sup>13</sup> Jadwal pengajian terlampir

jadwal belajar santri, pengelola juga harus mengatur jadwal kegiatan lainnya , seperti jadwal kegiatan marawis, jadwal kegiatan pada bulan Ramadhan , jadwal petugas sholat Jumat (*Mu'adzin*) bekerjasama dengan Dewan Kemakmuran Masjid Darul Hikmah, jadwal kegiatan sholat Taraweh. Demikian juga pengaturan jadwal para ustadz mengajar, jadwal penggunaan kitab-kitab, dan jadwal petugas piket. Dalam jumlah santri yang begitu banyak perlu pengaturan yang tepat.

Pada waktu-waktu tertentu ada jadwal bimbingan rutin yang dilakukan oleh santri senior kepada santri tahap awal, jadwal keterampilan kecakapan seperti kegiatan seni, dan beberapa untuk *showcase*, seperti *ikhtifalan* dan acara kelulusan akhir tahun. Selain itu ada juga jadwal kegiatan bakti sosial.

Perencanaan pembelajaran juga dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Selain pada waktu tertentu juga diadakan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus. Hal ini dilakukan untuk menyamakan visi dan pemahaman, menyamakan langkah sikap dan perilaku pada ustadz yang harus ditanamkan dan diteladani oleh para santri, juga untuk mencegah perilaku-perilaku negatif yang dapat mencemari citra pesantren. Aturan-aturan di pesantren berlaku untuk seluruh warga pesantren. Aturan tertib, santun, dan berakhlak diberlakukan kepada santri, kepada ustadz, bahkan kepada tamu.

Para ustadz diharuskan menyiapkan proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada santri. Perencanaan ini secara implisit ada pada tanggung jawab ustadz. Hal ini perlu dilakukan karena para ustadz harus menyampaikan materi secara sistematis kepada santri juga sebagai latihan ustadz yang akan disampaikan kepada masyarakat. Para ustadz juga pada waktu tertentu harus

bertindak secara nyata dalam acara tertentu. Para ustadz harus bisa mengajar dan menyampaikan materi agama secara sistematis. Para ustadz harus bisa menyampaikan ceramah agama. Para ustadz harus bisa menjadi khatib pada sholat Jumat. Para ustadz juga harus bisa menjadi pembawa acara. Demikian juga beberapa acara ketika diundang oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa para ustadz/ustadzah telah menyiapkan catatan kecil tentang materi-materi yang akan disampaikan dalam suatu kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup> Catatan ini sebagai persiapan mengajar para ustadz. Tentu saja persiapan ini berbeda dengan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal. Namun demikian dapat dianggap bahwa para ustadz telah menyiapkan diri tampil mengajar dengan baik. Hal ini tampak pada perilaku ustadz ketika menyampaikan ceramah sesekali melihat catatan kecil.<sup>15</sup> Pada kegiatan akhir, para ustadz memberikan evaluasi dengan melontarkan beberapa pertanyaan dari yang sudah disampaikan kepada beberapa santri yang dipilihnya. Santri yang dipilih atau ditunjuk tentu saja sudah diketahui akan kemampuannya oleh ustadz bersangkutan. Hal-hal yang menjadi perhatian ustadz dalam menunjuk santri untuk menjawab pertanyaan ustadz adalah santri yang memiliki kemampuan daya tangkap rendah, santri yang kurang memperhatikan penjelasan, santri yang kurang konsentrasi, bahkan santri yang kurang dalam berkomunikasi lisan.

Perencanaan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa ustadz/ustadzah memiliki kesiapan mengajar yang matang. Ustadz/ustadzah menyiapkan materi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sugandi, 14 November 2016 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

<sup>15</sup> Hasil pengamatan, 10 September 2016

pelajaran. Terdapat strategi pencapaian tujuan yang jelas. Terdapat strategi pencapaian tujuan yang bervariasi. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap. Proses analisis dan perumusan kebijakan melibatkan santri. Perencanaan pendekatan sesuai karakter santri. Perencanaan pendekatan melibatkan santri. Dalam hal ini, bagi santri baru pendekatan, strategi pembelajaran, dan sistem pembelajaran, terutama mengenai jadwal waktu belajar, aturan disiplin dan kelengkapan lainnya telah disosialisasikan kepada santri sejak awal masuk pesantren.

Penyusunan program pendekatan pembelajaran yang tepat dapat diterima oleh santri. Penyusunan program pendekatan pembelajaran melibatkan santri. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat kekeluargaan. Perencanaan sistem pengawasan dan pengendalian melibatkan santri. Hal ini perlu dilakukan agar santri memahami dan menyesuaikan diri dengan sistem belajar di pesantren. Keterlibatan ustadz dan pembimbing pengasuh sangat diperlukan untuk penanaman disiplin, taat aturan, dan penanaman akhlakul karimah dalam setiap sikap dan perilaku santri baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Namun demikian hak-hak santri harus dilayani secara demokratis.

#### **E. Evaluasi Hasil Belajar**

Proses pembelajaran termasuk di dalamnya pesantren tentu suatu aktivitas ilmu yang memiliki tujuan. Artinya proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang dirumuskan sebelumnya. Agar para pengajar di pesantren (ustadz/ustadzah) dapat mengetahui seberapa besar tujuan tercapai, maka perlu dilakukan evaluasi

atau penilaian. Termasuk juga untuk menentukan apakah santri bisa melanjutkan pelajaran ke materi yang lebih tinggi.

Penguasaan terhadap keterampilan evaluasi pembelajaran sebuah keniscayaan bagi para ustadz/ustadzah ketika pesantren dikaitkan dengan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar dikdas) 9 tahun atau menyelenggarakan program paket. Demikian pula ketika dihubungkan dengan SK Menteri Pendidikan Nasional No.011/2002 atau SKB Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI No: 1/U/KB/2000. Terkait penyetaraan yang dilakukan di lingkungan pesantren, sesungguhnya mendorong para ustadz/ustadzah bersikap professional dalam pengajaran dan evaluasi.

Selama ini penggambaran hasil belajar pada umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata ( terutama pada sekolah umum) pada aspek afektif dan psikomotorik belum banyak tersentuh.

Di pesantren Darul Hikmah sistem penilaian atau evaluasi tidak begitu sistematis<sup>16</sup>, pengajar (ustadz/ustadzah) tidak mempunyai instrument penilaian atau soal yang bisa dijadikan ukuran. Lebih bersifat subyektif dengan budaya yang sudah cukup lama berkembang yaitu dimana santri bisa melanjutkan pelajaran/materi yang lebih tinggi jika sudah dites secara langsung (membaca kitab atau menghafal). Sementara kita tahu bahwa tujuan penilaian atau evaluasi adalah :

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ustd.Sahani, 17 September 2016

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui apakah santri bisa melanjutkan ke pelajaran/ materi yang lebih tinggi atau mengulang pelajaran.
- 3) Untuk membandingkan apakah prestasi santri sudah sesuai atau belum dengan kapasitasnya
- 4) Untuk mengetahui apakah santri sudah cukup mampu untuk kemudian terjun ke masyarakat.
- 5) Untuk mengetahui taraf efisiensi /keberhasilan metode yang digunakan pegajar apakah sesuai atau tidak.
- 6) Untuk peningkatan kualitas pengajar terutama dari sisi metodologi dan pendekatan.

#### **F. Evaluasi Program**

Pengelola pondok pesantren Darul Hikmah selalu mengevaluasi pelaksanaan dan program serta hasil-hasil yang dicapai untuk menyusun strategi perencanaan pendidikan di tahun berikutnya.. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan dimulai sejak awal tahun pelajaran. Para pengelola pondok melakukan rapat pengurus untuk mengevaluasi berbagai hal terkait dengan kegiatan pesantren juga berkenaan dengan kelulusan santri dan masa penerimaan santri baru. Kegiatan evaluasi program ini sesungguhnya juga untuk mengukur tingkat kemajuan pesantren serta untuk menyusun program berikutnya.

Singkatnya, evaluasi program memiliki peran dan tujuan yang strategis guna pengembangan dan kemajuan pesantren. Paling tidak ada 9 peran atau tujuan dari evaluasi program yaitu, untuk :

- 1) Membuat kebijakan dan keputusan untuk kepentingan pengembangan pesantren.
- 2) Menilai hasil yang dicapai oleh para santri dan pengajar (ustadz/ustadzah).
- 3) Menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak.
- 4) Memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri. Kalau program ini dilakukan terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren.
- 5) Memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan efektif tidak untuk kemajuan pesantren.
- 6) Menilai profesionalitas pengajar (ustadz/ustadzah) apakah memiliki kompetensi atau tidak.
- 7) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan.
- 8) Untuk perbaikan program berikutnya.
- 9) Menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren.

Evaluasi juga menyentuh jumlah santri yang diterima dan santri yang keluar. Hal ini perlu dilakukan agar santri yang baru dapat diterima seimbang dengan santri yang lulus atau yang keluar. Ini menandakan kestabilan pondok berkaitan dengan daya tampung pondok dan kemampuan para ustadz dan pengasuh pondok.

Jika santri yang baru sedikit, memungkinkan terjadinya penurunan semangat belajar santri dan para pengajar. Jika jumlah santri yang baru terlalu banyak, atau melebihi daya tampung, akan menimbulkan masalah tersendiri bagi pengelolaan pesantren berkaitan dengan jumlah asrama, layanan makan, kesehatan, kebersihan, kebutuhan kamar mandi serta kenyamanan belajar para santri. Hal ini akan menimbulkan chost yang besar. Sementara kekuatan pesantren terbatas.<sup>17</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

### **(a) Kegiatan Santri**

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah dimulai sejak pukul 04.00 pagi.<sup>18</sup> Pada waktu itu para santri sudah dibangunkan oleh seorang santri yang bertugas membaca *tarhim*. Sebelum Sholat Subuh ada santri yang mengumandangkan ayat-ayat al-Quran dan bacaan-bacaan lainnya (shalawatan). Sholat subuh berjamaah, merupakan hal yang wajib dikerjakan oleh semua santri.

Setelah sholat Subuh dilakukan dzikir bersama, kemudian sebagian santri membaca al-Qur'an dan sebagian lagi melakukan dzikir di masjid.. Dan sebagian kembali ke pondok atau asrama menghafal pelajaran masing-masing.

Sekitar pukul 05.30 para santri mendatangi aula atau kelas masing-masing melakukan pengajian sorogan dengan kitab yang sudah ditentukan sesuai tingkatan. Jika di aula santri mengelilingi pengajar (Ustadz/ustadzah) sambil membaca pelajaran dan pengajar mendengarkan, sambil sekali-kali meluruskan ketika ada bacaan santri yang tidak tepat. Kegiatan ini selesai sekitar pukul 06.30.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hj. Jawariyah 13 November 2016 di Binuang.

<sup>18</sup> Brosur profil Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.

Kegiatan selanjutnya adalah sebagian santri berangkat ke sekolah atau madrasah yang berada di dalam lingkungan pesantren. Ada santri yang juga mondok di pesantren sekaligus belajar di madrasah,. Sebagian santri yang tidak belajar di madrasah formal melakukan aktivitas di Pondok seperti mencuci, memasak, menyiram tanaman, dan mengurus hewan ternak (ayam dan kambing), sebagian membaca dan menghafal pelajaran untuk disampaikan pada pengajar pada waktu berikutnya.

Dengan demikian, terdapat dua kategori santri pada Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ini. Pertama, santri yang hanya khusus belajar pada pondok pesantren. Kedua, santri yang belajar tidak hanya di pondok pesantren melainkan juga belajar di madrasah.

Pada jam 10 pagi beberapa santri yang tidak belajar di madrasah, belajar kitab yang diasuh oleh Ustadz Sahani dan berakhir sampai Dzuhur. Para santri mengaji pasaran atau mengaji sistim cepat (Biasanya khatam hanya dalam sebulan), kitabnyapun bervariasi, dari kitab yang besar sampai kecil. Dalam hal ini seperti kitabIhya 'ulumudin untuk kitab yang besar dan Fathul Qorib untuk kitab yang kecil.

Pada jam 2 siang para santri yang juga merangkap belajar di madrasah belajar al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran dilakukakan di kelas, aula dan Masjid.

Setelah Sholat Ashar santri belajar kitab secara wetonan dibimbing Kyai dan Ustadz. Ada juga santri belajar dengan mudzakah/diskusi setiap kelas. Dalam hal ini *mudzakir*, diharuskan mempunyai pertanyaan seputar pembahasan pelajaran yang baru di pelajari tadi pagi, dan santri yang lain siap untuk

memberikan jawaban yang tepat disertai argumen yang faktual. Namun ada juga santri yang melakukan aktivitas ekstra kurikuler seperti olahraga bola voli, pencak silat, kosidahan, bahkan ada yang belajar marawis. Kegiatan ini dilakukan tidak setiap hari, sesuai dengan jadwal. Selain kegiatan pengembangan diri juga belajar kecakapan hidup, seperti bercocok tanam dan beternak,

Pada malam hari setelah Isya, santri belajar kitab dengan sistim bandongan, ceramah, bacaan-bacaan ritual keagamaan, dan latihan dakwah di asuh oleh ustadz dan Ustadzah. Di sela-sela antara waktu Magrib dan isya, kyai memberikan pengajian umum, dan 99% santri mengikutinya baik santri senior maupun santri pemula. Sebelum tidur antara pukul 21.00 – 23.00 santri mengaji kembali, tetapi pengajian ini hanya diikuti oleh santri yang tidak belajar di madrasah.

Khusus pada malam Sabtu pengasuh pesantren mengadakan pengajian masyarakat di masjid pesantren. Pengajian ini diikuti pula oleh para santri. Kegiatan yang dimulai dengan hadarot, marhabanan, dan ceramah agama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di Pondok Darul Hikmah terbagi menjadi 3 bagian yaitu, pembelajaran penuh untuk santri yang mondok sebagai pendidikan utama, pembelajaran kombinasi untuk santri yang mondok juga belajar di pendidikan formal, dan pembelajaran tambahan untuk santri yang tidak mondok (santri masyarakat sekitar).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah menggunakan pendekatan pembelajaran dengan cukup bervariasi. Kondisi pembelajaran pun berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan

demokratis. Para santri terlihat saling akrab satu sama lain. Demikian juga komunikasi antara ustadz dan santri cukup bagus.

#### **(b) Metode Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran para pengajar di pesantren Darul Hikmah menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi. Antara lain : 1) *Wetonan*: waktu pengajian dilaksanakan setiap selesai shalat fardlu, yaitu Kyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab dan santri memperhatikan dan mencatat keterangan dari Kyai. 2) *Sorogan*: pengajian dengan ustadz membaca dan menerangkan dan santri membaca ulang di depan ustadz; 3) *Bandongan*: pengajian dengan ustadz membaca kitab sementara santri memberi tanda (maknani) di masing-masing kitabnya berdasarkan bacaan sang ustadz. 4) pembelajaran dengan sistem mudzaakarah sesuai dengan tingkatan santri.

Variasi metode pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: (1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*); (2) Latihan dan Pembiasaan (*Tadrib*) ; (3) Mengambil Pelajaran (*Ibrah*); (4) Nasehat (*Mauidzah*); (5) Kedisiplinan; (6) Pujian dan Hukuman (*Targhib wa Tahzib*).

##### 1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para

santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya. Hal ini sering dikumandangkan dalam syair *marhabanan*. Dalam suatu syair Arab disebutkan "*Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*" yang artinya "Keteladanan itu lebih kuat (pengaruhnya) daripada ucapan (kata-kata)." Karena itulah, para pengajar di Pesantren Darul Hikmah lebih memilih mendidik umat melalui keteladanan disamping melalui ceramah.

## 2). Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan seniornya dan begitu santun pada santri pemula, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".

## 3). Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4). Mendidik melalui mau'idzah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mau'idzah sebagai berikut: "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan". Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5). Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian

hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

Jumlah santri seluruhnya sebanyak 400 orang yang terdiri dari santriwan sebanyak 200 orang dan santriwati berjumlah 200 orang. Hingga penelitian ini dilakukan tidak ditemukan adanya pelanggaran berat yang dilakukan oleh para

santri. Hukuman berat berupa dikeluarkannya santri dari lingkungan pesantren belum pernah terjadi di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.

6). Mendidik melalui targhib wa tahzib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

7). Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang

bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

(c) Materi/ Kitab

Materi/ kitab yang diajarkan di pesantren Darul Hikmah cukup banyak. Tapi lebih mengedepankan kitab alat nahwu sharaf, disusul dengan fiqih, kemudian tarikh, adab, mantiq, balaghoh serta kitab tafsir. Tingkat pertama yaitu tingkat madrasah persiapan, kitab alatnya awamil jawa. Tingkat kedua yaitu tingkat madrasah persiapan dua, kitab alatnya jurumiyah jawa. Tingkat ketiga madrasah tsanawiyah ula, kitab alatnya imriti, *i'lal*. Tingkat keempat madrasah tsanawiyah tsani, kitab alatnya matan jurumiyah, sharaf. Tingkat kelima madrasah tsanawiyah tsalits, kitab alatnya imrithi', nadzom maqsud. Tingkat keenam aliyah ula, kitab alatnya Mulhat al-I'rab. Kitab fiqihnya fathul Qorib dan fatkhul mu'in. Tingkat ketujuh aliyah tsani, kitab alatnya melanjutkan di aliyah ula, alfiyah ibnu

Malik. Di tingkat ini para santri diwajibkan sudah menghafal di luar kepala nadzom alfiyah. Para santri sangat istimewa kalau sampai hafal nadhom tersebut dan mengetahui seluruh maknanya, mumtazan jayyidan. Tingkat terakhir yaitu tingkat kedelapan aliyah tsalits, mengkaji mantiq dan balaghoh. Metode menghafal dominan diterapkan pada kitab-kitab berupa sajak atau *nadhom*. Sedangkan pada kitab-kitab lainnya, ustadz/ustadzah menggunakan metode wetonan dan bandongan.

(d) Metode Pengajaran/ Aktifitas Ustadz

Hasil penelitian pada aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan membuka pelajaran selalu diawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan kalimat puji dan baca shalawat kemudian kalimat pembuka dengan kalimat-kalimat yang baik dalam bahasa Arab. Aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan apersepsi/mengaitkan pelajaran dengan ayat-ayat Al-Quran dan Al- Hadist.

Aktivitas ustadz/ustadzah dalam kegiatan memusatkan perhatian menggunakan kalimat dengan penekanan pada kata-kata tertentu, terutama pada santri yang kurang memperhatikan penjelasan ustadz. Aktivitas ustadz/ustadzah dalam kegiatan memotivasi warga belajar dengan menjelaskan pentingnya belajar sungguh-sungguh dan pentingnya ilmu bagi kebermanfaatan hidup umat manusia. Hampir seluruh waktu belajar digunakan aktivitas ustadz/ustadzah dengan kegiatan menjelaskan materi pelajaran. Aktivitas ustadz/ustadzah sesekali digunakan untuk kegiatan bertanya/memancing pertanyaan dalam upaya

memastikan bahwa penjelasan ustadz diterima dengan baik. Aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan membimbing santri yang belum dapat membaca kitab dengan lancar. Aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan pembelajaran dengan volume suara yang jelas. Pada akhir waktu belajar aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan menilai santri secara lisan. Aktivitas ustadz/ustadzah kegiatan menutup pelajaran dengan menugaskan santri untuk menghafal pelajaran yang nanti pada pertemuan lain akan ditanya kembali atau santri menunjukkan hasil belajarnya di hadapan ustadz.

(e) Aktivitas Santri Dalam Belajar

Hasil penelitian pada aktivitas santri dapat dijelaskan bahwa santri mengamati kitab gundul yang sedang dipelajari, mendengarkan apa yang dibaca pengajar, kemudian santri memberi sakalnya.<sup>19</sup> Aktivitas santri belajar menanya dilakukan pada kegiatan berdiskusi yang diselenggarakan pada sore hari selepas sholat Ashar. Santri disajikan masalah-masalah agama seperti keadaan tertentu tentang sholat, tentang ibadah puasa, zakat, dan lain-lain. Masalah biasanya berkenaan dengan hukum agama, dan fiqihnya. Untuk madzhab fikih yang dipakai di pesantren ini adalah madzhab Imam Syafe'i. Aktivitas santri belajar mengumpulkan informasi dilakukan santri ketika mencari dalil melalui al-Quran dan al-Hadist. Kemudian aktivitas santri belajar mengolah informasi dengan menghafal semua dalil yang nantinya dikomunikasikan sesama santri pada saat

---

<sup>19</sup> Pengamatan dilakukan pada tanggal 11 November 2016 .

aktivitas santri belajar berdiskusi. Aktivitas santri belajar mengomunikasikan/melaporkan semua yang telah dikuasai di hadapan ustadz.

Di atas itu semua, hasil dari pengamatan terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren Darul Hikmah masih banyak ditemui berbagai kelemahan. Terutama dari pengajar, meskipun sebagian mereka berkualifikasi S1 namun dalam penerapan pembelajaran masih monoton cenderung mengadaptasi metode hasil belajar mereka dahulu yang kaku dan tidak berkembang.<sup>20</sup> Begitu pula terkait dengan pembelajaran para santri terlihat kaku dan menerima begitu saja atas apa yang disampaikan pengajar.

### **3. Hasil belajar**

Proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Secara umum hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ringkasnya hasil belajar dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Pengalaman siswa setelah menempuh proses pembelajaran
- b) Prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok
- c) Suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapai
- d) Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
- e) Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni

---

<sup>20</sup> Pengamatan, 05 Oktober 2016

kognitif, afektif dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut

- f) Gambaran tentang apa yang digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik
- g) Perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran (*endsare being attained*). Tujuan pembelajaran menjadi hasil belajarpotensial yang harus dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran
- h) Refleksi keluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Indikator hasil belajar merupakan suatu uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian pembelajaran
- i) Efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Efek ini bisa berupa efek yang sengaja dirancang, karena diinginkan, dan berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan metode pembelajaran tertentu

Adapun hasil belajar terkait dengan santri, yaitu :

- a) kemampuan yang diperoleh santri setelah atau selama belajar di pesantren berupa kemampuan kognitif, sikap dan perilaku, dan keterampilan dari semua yang diajarkan
- b) penguasaan dan pemahaman santri terhadap al-Qur'an, al-hadits sertakitab-kitab yang diajarkan.

- c) Santri mampu memahami, menguasai dan menerapkan rukun Iman, rukun Islam, serta mempraktekan berbagai ibadah dalam kehidupan sehari-hari
- Dari segi sikap dan perilaku hasil pembelajaran santri diharapkan mampu antara lain :
- a) mencerminkan sikap kerjasama, menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin dalam belajar dan memanfaatkan waktu dengan tepat pada setiap kegiatan
  - b) memiliki dan menunjukkan percaya diri, dimana santri berani mengemukakan gagasan/imajinasi dan menyampaikan ceramah agama di depan orang banyak.
  - c) Menunjukkan kepatuhan kepada Kyai dan aturan pesantren
  - d) Menunjukkan komunikasi yang baik dan santun kepada yang lebih tua dan kepada sesamaserta memiliki sikap solidaritas yang tinggi
  - e) Dalam hal pengetahuan disamping santri menguasai ilmu agama, namun juga menguasai ilmu umum seperti bahasa dan sastra, berhitung dan sejarah, juga diajarkan akan kecintaan terhadap agama dan negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan bahwa hasil belajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah mencakup tiga hal yaitu, pembentukan karakter, keilmuan, akhlak dan sikap sosial. Kendati pun tidak terungkap hasil belajar dalam bentuk prestasi-prestasi semisal pemenang lomba pada mata-mata pelajaran, namun ketiga hal yang diuraikan pada bagian bawah merupakan indikasi terpenting dari hasil proses belajar-mengajar yang dilaksanakan Pondok Pesantren Darul Hikmah.

### **1. Pembentuk Karakter Santri Aspek Keilmuan.**

Kyai dan ustadz sebagai ulama memiliki banyak ilmu agama yang diterapkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan diajarkan kepada santri dan masyarakat. Para santri mempelajari ilmu agama dari bimbingan dan ajaran Kyai dan ustadz. Pelajaran utama dari Kyai adalah Al-Quran, baik Tajwid, Makhraj, dan lagu, juga makna dan tafsir Al-Quran yang didukung dengan Hadist Nabi, dan kitab-kitab klasik lainnya seperti kitab kuning/kitab gundul. Pelajaran bahasa Arab, Nahwu-Shorof, Balaghoh, Mantik, Jurumiyah, Safinah dan sebagainya. Pelajaran Fiqih merupakan tata cara Ibadah seperti pelajaran Toharoh, Sholat, Puasa, Zakat, dan berhaji. Aliran di Pondok ini adalah ahli Sunah Wal Jamaah. Disamping pelajaran fisafat ketauhidan/ akidah juga menjadi perhatian. Demikian juga tentang do'a dandzikir, Sejarah Islam, akhlak, dakwah, dan budaya/ tradisi upacara keagamaan serta kemasyarakatan. Hal ini tampak dari kebiasaan para santri yang ramai dengan mengumandangkan hafalan-hafalan Al-Quran dan kitab-kitab lain.

Pelajaran-pelajaran di pondok Pesantren Darul Hikmah bertujuan untuk memperkuat Keimanan, dan ketakwaan santri. Para santri taat beribadah menjalankan syariat Islam, sholat fardhu, Sholat sunah, Puasa fardhu dan Sunah, juga ibadah lainnya. Namun demikian keilmuan yang dimiliki para santri bertahap. Santri di Darul Hikmah disamping bersifat kelas juga dalam waktu tertentu bersifat kebersamaan, dalam arti pembelajaran dalam satu tempat berbaur antara senior dan pemula. Santri dikelompokkan berdasarkan tahapan keilmuan, yaitu dalam hal mempelajari Al-Quran, ada santri yang baru belajar membaca Al-

Quran secara *gerabadan* (hafalan surat-surat pendek, Juz Amma), ada santri yang sudah belajar Tajwid, ada juga santri yang harus belajar lagu dalam membaca Al-Quran. Demikian juga untuk mempelajari kitab-kitab lainnya, ada santri yang menyelesaikan satu kitab, dua kitab bahkan ada yang sudah beberapa kitab. Untuk santri yang sudah banyak mempelajari kitab, ilmu-ilmu yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sebagai pribadi dan masyarakat seperti menjadi qori/qoriah, memimpin do'a bahkan mubaligh/ penceramah dalam acara-acara tertentu.

## **2. Pembentuk Karakter Santri Aspek Akhlak.**

Kepribadian Kyai dan ustadz yang sederhana, bersahaja, memiliki moral dan akhlak yang mulia menjadi sosok yang dihormati, kharismatik, dan diteladani oleh para santri. Mereka banyak mencontoh sikap dan perilaku kyai dalam bertutur kata yang sopan, lembut, namun sesekali kalimat yang diucapkannya menyentuh hati para santri. Kyai selalu menggunakan bahasa halus yang dalam istilah Serang disebut *bebasan*. Kyai selalu menekankan akan pentingnya akhlak. Dalam banyak kesempatan Kyai banyak mengatakan bahwa setiap santri hendaknya memiliki akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada alam.<sup>21</sup>

Pada saat Kyai sedang mengajarkan kitab atau berceramah yaitu pengajian pada setiap malam Sabtu menekankan agar para santri memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Kepatuhan mereka kepada ajaran dan tausiyah Kyai merupakan buah akhlak mulia hasil dari

---

<sup>21</sup> Ceramah Kyai pada tanggal 20 November 2016 di Pengajian Malam Sabtu

keteladanan. Para santri harus mematuhi perintah Kiyai, dan orang tua. Santri dilarang berkata kasar, keras, dan menyakitkan hati orang tua. Durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang akan mendapat azab dan siksa yang amat pedih. Keikhlasan para santri untuk mematuhi Kyai dan orang tua merupakan akhlak yang mulia. Kyai atau para pengajar di pesantren Darul Hikmah juga menanamkan kepada para santrinya untuk memiliki akhlak terhadap alam terutama pada hewan dan tumbuhan. Hal ini tampak dari pelajaran Kiyai dalam hal pemeliharaan ternak, dan penyembelihan hewan. Kiyai mengajarkan tata cara penyembelihan hewan yang baik, tata cara berkurban, aqiqah, dan penyembelihan hewan untuk keperluan lain.

Hasil pengamatan tampak pada kebiasaan santri yang selalu berpakaian muslim. Santri laki-laki memakai sarung, baju koko dan peci sedangkan santri perempuan memakai gamis dan jilbab.<sup>22</sup> Santri tidak dilarang untuk bergaul dan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi para santri mengetahui dan membatasi diri dalam pergaulannya. Kelompok santri laki-laki berkumpul sesama laki-laki. Demikian juga santri perempuan berkelompok dengan santri perempuan. Saling menghormati dan menghargai sesama sudah tertanam pada diri santri. Hal ini tampak pada saat para santri makan, minum dan melakukan aktivitas lain dengan tidak memperlakukan santri lain yang tidak ikut melakukan aktivitas yang sama. Mereka menyadari bahwa setiap santri memiliki aktivitas yang berbeda. Sebagian pergi ke madrasah untuk belajar, sementara yang lainnya mengaji, membersihkan lingkungan pesantren bahkan ada yang mengurus

---

<sup>22</sup> Gambar keadaan busana yang dikenakan baik santriwan maupun santriwati dapat dilihat dilampiran.

ternak. ada juga santri yang melaksanakan tugas tertentu dari Kiyai. Semua ini dilakukan santri dengan rasa ikhlas dan bertanggung jawab. Sikap ikhlas, sabar, kerjasama, gotong royong, saling menghormati, saling menghargai dan bertanggung jawab merupakan akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh generasi muda, dan ini yang diajarkan di pesantren Darul Hikmah.

### **3. Pembentuk Karakter Santri Aspek Akhlak.**

Eksistensi Pondok Pesantren Darul Hikmah melekat dengan kharismatik kepemimpinan Kiyai dan Ustadz yang dihormati dan dimuliakan oleh para santri juga dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat sekitar. Kepribadian Kiyai yang sederhana tetap mengikuti arus perkembangan jaman. Kiyai juga menerima modernisasi zaman, seperti pentingnya pengeras suara, handphon sebagai alat komunikasi, motor sebagai alat tranfortasi, dan televisi sebagai media informasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki Kiyai dan Ustadz pada ilmu-ilmu agama dilengkapi dengan pengetahuan umum yang diperoleh melalui media informasi dan perkembangan masyarakat. Namun demikian, para santri tidak terbawa oleh arus negatif globalisasi seperti media internet, narkoba, bahkan pergaulan bebas. Kiyai dan Ustadz tidak melarang santri untuk mengikuti perkembangan globalisasi, akan tetapi para santri memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar di pondok sehingga hampir tidak ada waktu bebas untuk melakukan itu semua. Aturan jam belajar di pondok ini sudah berfungsi sebagai penangkal arus negatif dan dari segala kegiatan kemungkar.

#### **C. Faktor Pendorong Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah**

Ada beberapa elemen yang menjadi factor pendorong bahkan penarik masyarakat atau santri belajar di pondok pesantren Darul Hikmah. Faktor-faktor itu antara lain :

#### 1. Sarana

Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah berlangsung secara kondusif, tertib, dan dinamis. Hal ini dipengaruhi oleh di antaranya faktor pendorong yang meliputi sumber belajar lengkap berupa kitab-kitab yang dipelajari. Santri memiliki kitab masing-masing. Peralatan belajar dapat dikatakan lengkap, terutama mesjid yang memadai yang digunakan untuk belajar, beribadah, dan juga digunakan oleh masyarakat sekitar. Masjid merupakan elemen yang paling penting, sebab masjid merupakan tempat pusat kegiatan yang ada bagi umat Islam. Stanton dalam Effendi menulis bahwa “pendidikan formal yang ada dalam Islam berawal dari Masjid, dengan kegiatan halaqah yang diadakan didalamnya”. Begitu juga dalam pondok pesantren, masjid di jadikan sebagai pusat pendidikan, dan merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam tradisional terpusat pada masjid. Seorang kiyai yang ingin mengembangkan pesantren biasanya yang pertama didirikan adalah masjid di dekat rumahnya, karena dengan demikian berarti ia telah memulai sesuatu dengan simbol keagamaan yaitu Masjid yang merupakan rumah Allah, dimana di dalamnya dipenuhi dengan rahmat dan ridho Allah SWT .

Selain Mesjid sebagai tempat aktivitas ibadah dan belajar, di pondok pesantren Darul Hikmah didirikan pula aula dan asrama yang berfungsi untuk memudahkan belajar santri. Asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal namun juga sebagai tempat belajar. Pondok Pesantren Darul Hikmah memiliki 1 buah aula dan 20 asrama. 10 ruang asrama putra dan 10 ruang asrama putri. Setiap ruang asrama berukuran 5 X 6 meter dihuni oleh 20 santri. Untuk keperluan mandi, di belakang asrama didirikan toilet 6 kamar, 3 kamar untuk santri putra dan 3 kamar lagi untuk santri putri. Disamping ada aliran sungai besar yaitu sungai Ciliwulung yang biasa digunakan untuk keperluan mencuci bahkan kegiatan mandi para santri.

Kompetensi ustadz sesuai dengan kualifikasi yakni lulusan pondok pesantren terkemuka dan jumlah tenaga pendidik sebanyak 30 ustadz. Di antara para ustadz tersebut yang berkualifikasi S1 sebanyak 15 orang.<sup>23</sup>

## 2. Kyai

Tidak bisa dipungkiri bahwa sosok kyai atau ulama yang memiliki kharisma merupakan daya tarik tersendiri bagi pondok pesantren. Banyak peran kyai terkait dengan itu, antara lain :

- a) Sebagai pemilik, pendiri, dan pengasuh pondok pesantren berperan sebagai direktur sekaligus manajernya.
- b) Sebagai guru yang memiliki ilmu agama untuk diajarkan kepada santri dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (*Teacher Intruksional and Education*).

---

<sup>23</sup> Data guru terlampir

- c) Sebagai orang tua yang mendidik, membimbing dan mengarahkan dan melindungi santri.
- d) Sebagai konsultan, tempat konsultasi para santri berkenaan dengan praktek ibadah dalam menjalankan syariat agama.
- e) Sebagai model yang dapat diteladani, idola santri, dan panutan yang harus dipatuhi dan diikuti jejak dalam kehidupan beragama.
- f) Sebagai pemimpin kahrismatik dalam kehidupan santri. Kiyai sebagai agen perubahan sosial masyarakat, pelopor, pendorong, penggerak dan pejuang masyarakat dalam pembangunan tatanan kehidupan beragama
- g) Sebagai montir yang memperbaiki moral, akhlak dan mental masyarakat
- h) Sebagai perisai, benteng pertahanan dan penangkal segala bentuk ancaman yang akan merusak mental dan moral bangsa.

Ziemek, menyatakan bahwa pengertian Kiyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>24</sup>

### 3. Karakter Santri

Faktor pendorong lainnya berkenaan dengan pendidikan di Pondok Pesantren darul Hikmah adalah karakter santri. Santri mudah mengikuti kegiatan pembelajaran, mudah diatur dan semangat belajar. Santri Pondok Pesantren darul Hikmah umumnya memiliki kecerdasan, minat, dan bakat yang standar. Artinya

---

<sup>24</sup>Ziemek, *Pesantren dan Perubahan sosial*, (Jakarta: P3M, 2006), h. 131.

kecerdasan yang normal atau rata-rata sehingga dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran dan aturan di pesantren. Faktor kecerdasan biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

Faktor santri lainnya adalah bakat. Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang santri bakat bisa berbeda dengan santri lain. Ada santri yang berbakat dalam bidang ilmu bahasa, ada santri yang berbakat membaca Al-quran. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Faktor lain yang berhubungan dengan santri adalah minat dan perhatian. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

Faktor motif turut mendorong lancarnya belajar di pondok pesantren. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu

mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau santri mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Santri yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

Keberhasilan studi santri dipengaruhi juga oleh cara belajar. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut : a). Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar b). Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; c). Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya. d). Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan tugas-tugas dan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Faktor karakter santri menjadi pendorong pendidikan di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata santri memiliki dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; 2) orang saleh.<sup>25</sup> Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid, pertama “santri” berasal dari perkataan “sastri”, bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, yang mengatakan “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap<sup>26</sup>. Dhofier Zamakhsyari berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India secara umum

<sup>25</sup>Purwadarminto *Kamus Umum Bahasa Indonesia.... Opcit*, h.647.

<sup>26</sup>Nurcholish Madjid.*Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*.(Jakarta: Paramadina, 2007), h.19

dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Karakter dan perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

#### 4. Diselenggarakannya Pendidikan Formal

Faktor pendukung yang lebih dominan yaitu diselenggarakannya pendidikan formal (MI, MTs dan MA). Dalam hal ini Pesantren Darul Hikmah memahami betul dan menyadari bahwa kebutuhan hidup di dalam dunia kerja memerlukan ijazah formal. Oleh karena itu pengelola pondok mempersilakan santri belajar juga di sekolah formal atau madrasah, sehingga waktu belajar diupayakan pada pagi hari dari pukul 05.00 sampai dengan pukul 06.30, dan dilanjutkan pukul 14.00 sampai dengan malam pukul 21.00. Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan umum, maka di lingkungan pondok pesantren disediakan

---

<sup>27</sup>Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren .....Opcit*, h.18

juga pendidikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, di samping Diniyah. Faktor keberadaan madrasah ini mendukung kuatnya orang tua mendidik anak di pesantren ini. Ada sebagian orang tua yang mengutamakan pendidikan pesantren, kemudian tambahannya adalah pendidikan madrasah. Ada juga orang tua yang mengutamakan pendidikan di madrasah dan pondok sebagai tambahannya.

#### 5. Biaya

Faktor biaya turut menentukan juga minat masyarakat terhadap pesantren Darul Hikmah. Biaya pendidikan terjangkau dan relatif murah<sup>28</sup>. Biaya pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah hanya Rp. 15.000 per bulan dan Rp.250.000 biaya masuk pesantren. Biaya ini tentu saja sangat terjangkau oleh para santri. Adapun biaya makan dan lainnya bersifat pribadi dan relatif.

#### 6. Tenaga Pengajar

Faktor lain yang berpengaruh terhadap lancarnya pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah tersedianya tenaga pengajar yang cukup dan memadai.

Berdasarkan uraian di atas, faktor pendukung pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor yang berasal dari diri santri, faktor dari pesantren baik kharisma kyai atau didirikannya pendidikan formal serta faktor pendukung lainnya seperti lingkungan, sarana, waktu, dan biaya.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ustd.Sahani dan Hj.Magfiroh 17 September 2016

Ringkasnya, dari hasil penelitian ada empat (4) faktor yang menjadi pendorong santri senang belajar di pesantren Darul Hikmah. Antara lain :

1. Kharismatik Kyai
2. Tersedianya pendidikan formal baik Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.
3. Karakter santri.
4. Tenaga pengajar yang cukup dan memadai.
5. Banyak kegiatan pesantren.
6. Biaya terjangkau

#### **D. Faktor Penghambat Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah**

Tidak sedikit faktor yang menjadi penghambat pada pendidikan pesantren, antara lain : 1) Kepemimpinan, 2) Pengajar, 3) Pembiayaan, dan 4) sarana dan prasarana.

##### 1. Kepemimpinan

Kita maklumi bersama bahwa sentral kepemimpinan di pesantren salafy termasuk di pesantren Darul Hikmah adalah kiai. Kiai masih merupakan figure sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren. Rekrutmen pengajar, pengembangan akademik, *reward system*, bobot kerja tidak berdasarkan aturan yang baku. Penyelenggaraan pesantren seringkali tanpa perencanaan yang baik. Pesantren tidak memiliki Rencana Induk Pengembangan sebagai pedoman pengelolaan<sup>29</sup>. Meskipun mungkin saja ada dalam fikiran pengasuh namun tidak tertuang dalam

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan pengelola pesantren, 22 Oktober 2016

konsep dan instrument yang jelas, sehingga para pengajar dan para santri tidak dapat mengetahui hal itu.

Keadaan seperti ini jika dilihat dari sudut pandang manajemen modern memang kurang baik. Namun pernyataan ini harus dikemukakan secara hati-hati. Sebab kultur pesantren jauh berbeda dengan kultur modern disamping awal pendirian pesantren itu sendiri yang bersifat pribadi. Hubungan kiai dengan santri dan masyarakat lebih kepada personal dan spiritual. Bantuan masyarakat yang diberikan kepada pesantren kerap kali tanpa ada perjanjian hitam di atas putih. Bahkan masyarakat tidak lagi ingin tahu apakah bantuan itu sampai atau tidak pada yang berhak, karena kepercayaan mereka jauh lebih mengalahkan kecurigaan.

Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan, termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Yang tentu saja berarah kepada kurang bijak dalam bertindak, dan walaupun membiarkan hal tersebut terus berlangsung tentu saja kurang arif. Harus ada toleransi dalam menyikapi kesenjangan itu secara wajar tanpa menimbulkan konflik.

Di antara kendala kepemimpinan di pesantren (Darul Hikmah ) yaitu :

- a. Secara kultur kinerja pengasuh pesantren lebih bersifat individual daripada sistemik dan tidak mengacu pada standar tertentu;
- b. Sedikit sekali pemimpin pesantren (salafy) yang disiapkan secara professional, sebagian besar mereka menjadi pimpinan pesantren lebih kepada warisan dari orang tuanya;

Keengganan para pemimpin pesantren untuk mengadopsi gagasan baru yang bersifat inovasi lebih kepada kekhawatiran akan hilangnya berkah ilmu yang didapat dari guru.<sup>30</sup>

### 3. Pengajar (ustadz/ustadzah)

Jika diteliti lebih mendalam sesungguhnya pengajar di pesantren Darul Hikmah belum bisa dikatakan pengajar yang professional, hal itu terlihat ketika mereka menyampaikan materi pelajaran bersifat monoton dan kaku, lebih menerapkan apa yang pernah mereka terima dari gurunya.<sup>31</sup>

Sering ditemukan dalam pembelajaran di pesantren (salafy), pengajar tidak lagi memperhatikan visi dan tujuan pesantren. Hal ini sebagai akibat lemahnya sistem koordinasi dengan pimpinan. dan dengan kalangan pengajar yang lain ditambah di pesantren Darul Hikmah, pendekatan rekruturisasi pengajar sangat longgar akibat manajemen yang sederhana dan tradisional. Tampilnya seorang pengajar di pesantren lebih lebih didorong oleh pengabdian atas ilmu yang mereka miliki, sampai-sampai gaji pun tidak mereka dapatkan. Keadaan demikian sering menimbulkan dilema untuk meningkatkan profesionalisme. Pada akhirnya kinerja mereka tidak optimal.

Berdasar dari pemikiran di atas, restrukturisasi perlu dilakukan oleh pemimpin pesantren karena mengandung banyak implikasi. Diantaranya :

- a. Tujuan restrukturisasi adalah perubahan jangka panjang yang menuntut keuletan dan ketekunan pemimpin pesantren dalam rangka menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang nyaman.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan pengajar pesantren Darul hikmah, 02 November 2016

<sup>31</sup> Pengamatan, 21 September 2016.

- b. Para ustadz sebagai staf pengajar di pesantren membutuhkan keterampilan dan kewenangan demi menciptakan iklim belajar yang kondusif.

#### 4. Pembiayaan

#### 5. Sarana dan Prasarana

Faktor penghambat lainnya adalah sarana belajar masih kurang dan kondisinya banyak yang rusak. Sarana belajar itu seperti meja baca, kondisi asrama, dan fasilitas alat tulis dan alat administrasi.

Asrama santri baik putra maupun putri masih minim, sehingga 1 (satu) kamar yang berukuran 5x6 m harus dihuni oleh 20 orang santri bahkan lebih.

Begitu pula dengan ketersediaan toilet yang hanya 3 toilet putra dan 3 toilet putri, dirasakan sangat kurang, sehingga para santri harus bersabar dan antri panjang.

Kondisi intelektual santri yang perlu mendapat bimbingan secara inten. Hal ini dapat berupa kecerdasan santri yang umumnya pada standar rata-rata. Semangat belajar santri perlu mendapat dorongan/motivasi. Santri kesulitan mengatur waktu belajar.

Kondisi ekonomi orang tua santri yang tergolong rendah dalam membiayai pendidikan. Kebanyakan orang tua mendidik anak di pesantren ini karena biaya yang murah.

Singkatnya hasil wawancara dengan pihak pengelola dan santri ada beberapa hal yang sifatnya menghambat proses pembelajaran santri. Diantaranya :

1. Kurangnya buku/kitab yang menjadi referensi baik untuk pengajar atau santri.
2. Kurangnya sarana dan prasarana pesantren baik kamar maupun toilet.

3. Kesulitan dalam membagi waktu, terutama santri yang juga belajar di pendidikan formal (madrasah).

#### **E. Upaya Pondok Pesantren Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah selalu menjadi prioritas dan upaya yang terus menerus. Pondok Pesantren Darul Hikmah merasa memiliki tanggung jawab dan berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi para santri. Beberapa upaya Pondok Pesantren diawali dengan perencanaan pendidikan dengan senantiasa memegang teguh visi dan misi pondok. Sosialisasi visi dan misi terus digalakan kepada kalangan warga pesantren, baik kalangan pengajar maupun para santri. Perencanaan berikutnya adalah berpedoman pada evaluasi diri pesantren setiap tahun, terutama mengenai jadwal belajar para ustadz, dan capaian-sapaian prestasi. Dan itu dilakukan pada rapat pengurus.

Pengangkatan para ustadz/ustadzah yang selektif, minimal berkualifikasi S-1 atau menguasai ilmu-ilmu kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Pondok pesantren mendorong para ustadz untuk meningkatkan kualifikasi ke jenjang yang lebih tinggi baik pendidikan formal maupun penguasaan kitab kuning, sehingga tidak jarang banyak para pengajar yang kemudian ikut pengajian pasaran di beberapa pesantren lain. Terutama di bulan Romadhon. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka, yang kemudian mereka ajarkan pula kepada para santri Darul Hikmah. Pondok Pesantren juga mendorong ustadz/ustadzah

untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Pemberian layanan yang terbaik bagi para santri dengan meningkatkan metode pembelajaran, mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal merupakan upaya nyata yang telah dilakukan. Kemampuan hasil belajar santri yang diperoleh dari pendidikan pesantren dan madrasah merupakan kemampuan yang saling melengkapi tidak dapat dipisahkan secara dikhotomi. Selain itu, pesantren juga berupaya untuk ikut berpartisipasi dalam setiap even-even kompetisi yang sudah rutin dilaksanakan baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten, atau Provinsi seperti MTQ, festival Marawis, Kosidahan, kaligrafi, dan sebagainya. Beberapa prestasi sudah diraih oleh pondok pesantren dalam ajang kompetisi.

Begitu pula upaya lain yang terkait dengan peningkatan mutu yaitu tersedianya sarana untuk para santri baik kelas untuk belajar maupun asrama untuk tempat tinggal. Banyak hal yang dilakukan pengurus terkait dengan hal tersebut apakah kontribusi dari wali santri bahkan menghubungi beberapa instansi pemerintah, meski hasilnya tidak memuaskan.

#### **F. Peranan Pondok Pesantren di Masyarakat**

Peranan pondok pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas lembaga pendidikan dan keagamaan saja tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Tidak terlalu berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai salah satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren

menuntutnya untuk dapat memainkan peranan penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang menjadi musuh dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya adalah perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Potensi yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang populis didirikan oleh dan untuk masyarakat sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. Adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pesantren, serta jiwa kemandirian, keiklasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren, ditambah minat dan perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap pesantren, merupakan modal besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Besarnya porsi pendidikan agama pada pesantren ditambah pelajaran umum serta pengetahuan keterampilan juga bimbingan moral yang lebih mendalam merupakan pilar yang cukup kuat bagi pembangunan negeri tercinta ini.

Potensi yang dihasilkan oleh lulusan pondok pesantren dikategorikan cukup bagus dengan hubungan sosial namun sangat di sayangkan pada era

percepatan teknologi ini para lulusan dari pondok pesantren sangat sedikit yang terserap pada jenjang pendidikan selanjutnya dan pada lapangan kerja yang menuntut kedalaman ilmu umum khususnya di bidang ilmu teknologi sehingga masyarakat beralih untuk memilih pendidikan umum sebagai pendidikan anaknya hingga berdampak pondok pesantren yang semakin minim santrinya khususnya pesantren salafiah. Tidak hanya itu perhatian pemerintah juga tidak sebanding dengan pendidikan umum lainnya baik pengadaan sarana dan prasarana maupun alokasi dana yang di kucurkan kepada pondok pesantren yang sangat minim, ditambah dengan kualitas para pengajar yang sangat minim. sehingga citra pondok pesantren di nomor duakan khususnya bagi masyarakat ekonomi ke atas (sudut pandang pesantren salafiah).

Masyarakat adalah pihak yang paling banyak memakai hasil-hasil pendidikan dari pondok pesantren secara langsung. Lulusan pondok pesantren yang memiliki kemampuan agama sangat diperlukan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti upacara Mauludan, Rajaban, ibadah sholat wajib, ibadah puasa, zakat, haji, selamatan, pernikahan, khitanan, kematian, bahkan pembagian harta warisan dan penyembelihan hewan qurban diperlukan keahlian khusus yang hanya dapat diperoleh dari pendidikan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Hikmah memahami kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darul Hikmah menyiapkan generasi muda dengan kemampuan berbagai ilmu agama yang dibutuhkan masyarakat. Bentuk persiapan santri dalam

praktek-praktek kehidupan nyata ditunjukkan oleh Kiyai dan para ustadz Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Kehidupan santri yang religius dimanfaatkan oleh masyarakat seperti pengajian masyarakat, ceramah agama di tempat yang hajatan, aqiqahan, pengurusan jenazah, tahlilan, dan upacara-upacara lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Kiyai dan para Ustadz pesantren Darul Hikmah sering diundang oleh masyarakat sekitar dan pemerintah untuk acara-acara tertentu, para santri biasanya dilibatkan secara langsung oleh Kiyai dalam memenuhi undangan tersebut. Para santri dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelaku acara seperti pembawa acara, pembaca Al-Quran, pemimpin hadarot dan do'a, sampai mengumandangkan syair-syair teladan seperti Marhabanandan Salawatan. Kiyai juga sering diundang untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah seperti KUA, balai desa, camat, bahkan polsek. Dengan demikian, Kiyai menerima informasi, dan mengikuti perkembangan sosial masyarakat untuk pembangunan bangsa dan negara. Hubungan antara pondok, masyarakat dan pemerintah yang sinergis merupakan bentuk kehidupan sosial yang ditanamkan Kiyai kepada para santri. Peranan Kiyai sebagai agen pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kiyai di Pondok Pesantren Darul Hikmah banyak didatangi masyarakat. Ada masyarakat yang berkonsultasi tentang masalah-masalah kehidupan menurut ajaran Islam, seperti penyelesaian urusan rumah tangga, urusan kemasyarakatan, bahkan yang ada kaitannya dengan politik. Ada juga masyarakat yang

berkonsultasi tentang penentuan hari untuk mendirikan rumah, hajatan, pengobatan untuk gejala-gejala mental dan kerohanian, bahkan untuk memulai usaha atau minta do'a untuk kesuksesan usaha. Berdasarkan informasi ini, Kiyai dapat berfungsi sebagai konsultan rohani.

Para santri diberi pendidikan dan pelajaran tentang kehidupan sosial. Hal ini tampak pada kegiatan santri seperti gotong royong membersihkan lingkungan pondok, membersihkan mesjid, tempat belajar bahkan lingkungan pondok pesantren. Santri juga diberi pelajaran bercocok tanam dan beternak. Hasil ternak kambing santri dijual dan hasil penjualannya digunakan santri untuk biaya hidup santri dan pondok. Dengan demikian paling tidak pesantren mengajarkan kemandirian hidup santridan belajar dari sisi wirausaha.

Para santri juga ditugaskan untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong di lingkungan sekitar mesjid dan tempat umum lainnya. Kegiatan dan kerjasama seperti ini sangat diperlukan dan memiliki nilai yang sangat positif karena mereka bagian dari masyarakat bahkan calon pemimpin masyarakat.

### **G. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah meliputi perencanaan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah diketahui mulai dari adanya visi dan misi pesantren, penataan ustadz, pengajar, pembimbing, pengasuh, dan muatan kurikulum. Pada proses pembelajaran mengenai metode belajar, dan metode mengajar sebagai upaya untuk mencapai

tujuan, visi dan misi pesantren. Sementara ketika berbicara hasil belajar lebih kepada mengenai kemampuan dan prestasi yang dicapai santri.

### **1. Perencanaan Pendidikan**

Pembahasan mengenai perencanaan pendidikan di Pesantren dimulai dari adanya rumusan visi dan misi pesantren yang jelas. Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa Visi Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah mewujudkan umat yang berkualitas yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan memperkuat Iman, Islam, dan Ikhsan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok pesantren Darul Hikmah memiliki misi yaitu :

1. Mewujudkan Darul Hikmah sebagai Pondok Pesantren yang berbasis akhlak salafussolih fiqih madzhab Syafi'i dan Akidah ahli sunnah wal jama'ah madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari serta tasawuf Alghazali.
2. Memperkuat penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan penguatan akidah, ibadah, dan akhlakul karimah.
3. Memperkuat penyelenggaraan pendidikan madrasah untuk mewujudkan insan yang berilmu, memiliki pengetahuan teknologi, serta mempersiapkan santri yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan globalisasi.
4. Memperkuat pendidikan vokasional untuk dapat berperan dalam bidang kecerdasan, keterampilan, dan seni yang berakar pada karakter budaya bangsa dalam peningkatan perekonomian rakyat.

5. Menyelenggarakan pendidikan ekstra untuk menyalurkan minat dan bakat yang bersifat kompetitif dalam berprestasi di kalangan santri dan sesama Pondok Pesantren.
6. Menyiapkan santri untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun mengembangkan pendidikan kepada generasi berikutnya.

Dari visi dan misi ini jelas terlihat bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan pondok salafiyah yang bersifat semi modern. Sekalipun aliran pondok ini adalah tradisonal dengan madzhab Imam Syafe'i, namun pondok ini ingin mensejajarkan diri dengan pendidikan modern. Di pesantren ini juga diajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu umum, dan kecakapan hidup. Misi pendidikan seperti ini merupakan ciri adanya kesiapan pendidikan yang bermutu.

Visi dan misi pendidikan pondok pesantren dikaitkan dengan mutu pendidikan memiliki korelasi yang jelas. Mutu menurut Edward Sallis adalah kepuasan terbaik dan tercapainya kebutuhan/keinginan pelanggan. Menurut Hoy, yaitu "*Quality is often defined in term of outcomes to match a customer's satisfaction*", mutu adalah kepuasan terhadap lulusan berkualitas dan pelayanan yang baik.

Berkaitan dengan manajemen mutu, Joseph M. Juran mengembangkan konsep trilogi kualitas, yaitu: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).<sup>32</sup> Perencanaan Kualitas (*Quality planning*), yaitu suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa

---

<sup>32</sup>Juran, Joseph H. and F.M. Gryna. *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis*. New York: McGraww-Hill. 2010), h.18

dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mentransfer pengetahuan ini ke seluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan dengan cara: memenuhi kebutuhan pelanggan/konsumen, menentukan market segment (segmen pasar) produk, mengembangkan karakteristik produk sesuai dengan Permintaan konsumen, dan mengembangkan proses yang mendukung tercapainya karakteristik produk. Pengendalian Kualitas (*Quality control*), yaitu suatu proses dimana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Persoalan yang telah diketahui kemudian dipecahkan, misalnya mesin-mesin rusak segera diperbaiki. Caranya: mengevaluasi performa produk, membandingkan antara performa aktual dan target, serta melakukan tindakan jika terdapat perbedaan/penyimpangan. Perbaikan Kualitas (*quality improvement*), yaitu suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan. Caranya: mengidentifikasi proyek perbaikan (*improvement*), membangun infrastruktur yang memadai, membentuk tim, melakukan pelatihan-pelatihan yang relevan, diagnosa sebab-akibat, cara penanggulangan masalah, cara mencapai target sasaran.

Mutu sekolah selayaknya diprogram dan direncanakan serta dilakukan sendiri secara mandiri oleh sekolah berdasarkan kebutuhan sekolah itu sendiri untuk mencapai keberhasilan. Peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi), pada dasarnya dipusatkan pada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti kecukupan adalah penyediaan jumlah dan mutu guru serta tenaga kependidikan lainnya; buku teks bagi murid dan perpustakaan; dan sarana serta prasarana belajar.
- b. Mutu proses pendidikan itu sendiri, maksudnya adalah kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif.
- c. Mutu *output* dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.

Berkaitan dengan mutu perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, maka dipandang ada kesesuaian antara pendapat ahli di atas dengan perencanaan yang dilakukan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Hikmah menyiapkan muatan kurikulum berupa kitab-kitab kuning yang merupakan ciri khas pondok pesantren salafiyah. Di samping memperdalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi, serta pelajaran lain yang bersifat keterampilan. Ini semua sesungguhnya menyiapkan mereka (santri) untuk menjadi manusia yang berkualitas dan mandiri.

Berkaitan dengan penyiapan tenaga pengajar, para Kiyai, Pengelola, Ustadz, pengasuh dan pembimbing santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Umumnya para ustadz berkualifikasi S-1 atau mumpuni dalam bidang ilmu agama terutama pada kitab-kitab kuning serta disiplin ilmu agama yang lain. Meskipun dari sisi metodologi dan penggunaan alat atau media pembelajaran bisa dikatakan sangat kurang.

Keberadaan Kiyai di Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan ciri khusus dan memiliki tempat yang tinggi dikalangan para santri dan masyarakat sekitar. Kiyai yang memiliki kharismatik dan wibawa untuk para santri, para ustadz, dan masyarakat merupakan panutan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mendeskripsikan arti penting Kiyai di pondok pesantren. Eksistensi seorang kiyai dalam pesantren menempati posisi yang sentral dan strategis. Kiyai merupakan sumber inspirasi dan motivasi serta sumber pengetahuan bagi santri. Kiyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik pesantren. Kiyai memiliki kewenangan menentukan format pesantren. Seorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Seluruh waktu Kiyai dihabiskan untuk mengajar santrinya. Kiyai juga menjadi model bagi santri dalam menjalankan syariat agama Islam. Peran Kiyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santri. Hal itu merupakan ciri khas dari pendidikan pesantren.

Menurut Dawam Rardjo, Kiyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional.<sup>33</sup> Hal ini nampak dalam interaksi antara Kiyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang Kiyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku

---

<sup>33</sup>Dawam Rardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 2015), h. 175

Kiyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

## 2. Proses Pembelajaran

Pembahasan mengenai proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah difokuskan pada 2 hal, yaitu metode belajar santri, dan metode mengajar ustadz. Pada metode belajar santri diketahui bahwa santri belajar dengan metode wetonan, sorogan, dan bandungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rofik, secara ringkas disampaikan bahwa: 1) *Wetonan*: waktu pengajian dilaksanakan setiap setelah shalat fardlu selesai, yaitu Kiyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab dan santri memperhatikan dan mencatat keterangan dari kiyai. 2) *Sorogan*: pengajian dengan ustadz membaca dan menerangkan dan santri membaca ulang di depan ustadz; 3) *Bandongan*: pengajian dengan ustadz membaca kitab sementara santri memberi tanda (maknani) di masing-masing kitabnya berdasarkan bacaan sang ustadz.<sup>34</sup> Adapun sistem pendidikan pesantren memiliki prinsip-prinsip yang cukup kompleks. Menurut Mastuhu dalam Rofik, antara lain: (1). *Theocentric* (sumber kebenaran hanya Tuhan-penulis); (2). Sukarela dan pengabdian; (3). Kearifan; (4). Kesederhanaan; (5). Kolektivitas; (6). Mengatur kegiatan bersama; (7). Kebebasan terpimpin; (8). Mandiri; (9). Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10). Pengamalan ajaran agama; (11). Tanpa Ijazah; dan (12). Restu Kiyai.<sup>35</sup>

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan Kiyai/ustadz dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (Uswah

---

<sup>34</sup>Rofik. *Pembaruan Pesantren ... Opcit*, hh. 35-36.

<sup>35</sup>Ibid, hh. 29-31

Hasanah); 2) Latihan dan Pembiasaan (tadrib) ; 3) Mengambil Pelajaran (ibrah); 4) Nasehat (mauidzah); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib).

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapai. Poerwanto menyatakan hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk nilai.<sup>36</sup> Thobroni mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>37</sup> Nasution menjelaskan pengertian hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.<sup>38</sup> Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Menurut Arifin, hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik.<sup>39</sup> Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran (*endsare being attained*). Tujuan pembelajaran menjadi hasil belajar potensial

---

<sup>36</sup>Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28

<sup>37</sup>Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 22

<sup>38</sup>Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 17.

<sup>39</sup>Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 26.

yang harus dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Indikator hasil belajar merupakan suatu uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian pembelajaran. Reigeluth sebagaimana dikutip Hamzah menyebutkan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Efek ini bisa berupa efek yang sengaja dirancang, karena diinginkan, dan berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan metode pembelajaran tertentu.<sup>40</sup>

Hasil belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa kognitif dan non kognitif. Hasil belajar kognitif adalah bersifat langsung dapat dilihat setelah pembelajaran berlangsung. Hasil belajar nonkognitif adalah hasil belajar yang memerlukan waktu lama, karena menyangkut afektif dan psikomotor. Pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran ini pada dasarnya tujuan pembelajaran yang satu terkait dengan tujuan pembelajaran lainnya yang meliputi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar santri Darul Hikmah berupa pengetahuan, sikap dan perilaku, dan keterampilan kecakapan hidup. Pada aspek pengetahuan para santri memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dibandingkan dengan orang lain/ anak-anak yang belajar di sekolah formal. Pada aspek sikap dan perilaku, para santri Darul Hikmah setiap hari belajar tentang

---

<sup>40</sup>Hamzah. *Model Pembelajaran menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 137

akhlak. Akhlak adalah sikap dan perilaku yang terpuji. Para santri diwajibkan memiliki akhlak yang baik yaitu akhlakul karimah, atau akhlakul mahmudah dengan belajar akhlak memungkinkan mereka menjadi manusia yang baik dan berkualitas. Para santri wajib memiliki akhlakul karimah pada diri sendiri, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru, ustadz dan Kiyai, akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada Allah dan rasulnya.

Para santri Darul Hikmah juga belajar berbagai kecakapan / keterampilan seperti kecakapan menjadi MC, kecakapan membaca Al-Quran, kecakapan berceramah/ berpidato, serta kecakapan lainnya yang ada kaitannya dengan kehidupan.

Hasil belajar para santri berbeda dengan hasil belajar siswa sekolah umum. Hasil belajar para santri memiliki ilmu yang dapat mendatangkan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ilmu-ilmu agama dan praktek ibadah dapat digunakan untuk ibadah di dunia dan berpahala atau berdampak terhadap kehidupan akhirat. Dari hasil penelitian disederhanakan bahwa hasil belajar santri dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu berupa aspek ilmu, aspek akhlak dan aspek sosial. Pada sekolah umum, hasil belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar para santri dapat berupa ilmu yang dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Para santri juga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji seperti disiplin, mandiri, tanggung jawab, berdoa dan berdzikir serta diajarkan juga berikhtiar. Para santri meyakini bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban kaum muslimin. Para santri meyakini bahwa manusia yang bermartabat

adalah manusia yang memiliki iman dan berilmu sebagaimana diterangkan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al Mujadalah:11. sebagai berikut :

لَ وَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ تَافِسِحٍ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسِحِ الْكُفَى قِيلَ إِذَاءَ اْمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيهَا  
مَلُونِ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أَوْ تَوَاوَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِيْنَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَافْسَحُوا وَأَنْشُرُوا فِيهِ

خَيْرَتُهُ

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.s. al-Mujadalah : 11)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, para santri meyakini benar bahwa orang yang berilmu banyak dan memiliki keimanan yang baik akan dinaikkan derajatnya. Para

santri juga yakin bahwa dengan ilmu dan iman manusia akan mendapat kebahagiaan

di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat tentu

saja harus dengan ilmunya. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ  
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه الطبراني)

*"Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu."* (HR. Thabrani)

Seorang siswa yang berhasil dalam proses belajar, apabila telah mengalami perubahan tingkah laku atau pribadi sesuai dengan yang diharapkan setelah mengalami proses belajar. Aspek perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar berupa pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan nasional dalam bab II pasal 3, yaitu, "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>41</sup> Menurut Prayitno, hasil belajar harus memiliki nilai yang berguna, yaitu : dapat terwujudkan, kongkret, dapat diakses melalui pancaindera, oleh hati, oleh rasa, dan oleh pikir, serta secara relatif dapat diukur; normatif; berpotensi memberikan nilai tambah; disukai, dapat direplikasikan, dan dapat dikembangkan; menyumbang pada kemaslahatan kehidupan.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang setelah mengalami proses

---

<sup>41</sup>Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

<sup>42</sup>Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 429

pembelajaran berupa kognitif, pola-pola kognitif, keterampilan berpikir, sikap dan keterampilan pemecahan masalah, sifat-sifat kepribadian sebagai sosok manusia ideal yang disimpan dalam pusat kesadaran dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat diterapkan dan berguna dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara untuk kemaslahatan manusia.

#### **H. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil topik mutu pendidikan di pondok pesantren yang difokuskan pada mutu pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat, serta peran pondok pesantren di masyarakat. Ketika kita bicara mutu pendidikan tentu saja berbicara mengenai mutu pembelajaran dan hasil belajar, juga masalah-masalah lain yang menyangkut standar pelayanan minimal. Dengan demikian penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Dengan teknik pengumpulan data seperti ini memiliki keterbatasan akan jangkauan jumlah responden yang memberikan informasi yang diperlukan. Dengan demikian sangat mungkin keterbatasan penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan datanya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif diperlukan kejelian dan kecermatan dari peneliti. Keterbatasan penelitian ini juga dimungkinkan berasal dari keterbatasan jangkauan peneliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang mutu pendidikan di Pondok Pesantren

Darul Hikmah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung menyelenggarakan pendidikan agama Islam dengan sistem salafiyah. Metode belajar santri berupa sorogan, wetonan, bandungan, Diskusi (mudzakarah), musyawarah/munazharah. Kyai dan ustadz umumnya berkualifikasi S-1 atau mumpuni dalam bidang agama. Metode mengajar para Kiyai dan ustadz adalah a) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah); b) Latihan dan Pembiasaan (tadrib); c) Mengambil Pelajaran (ibrah); d) Nasehat (mau'idzah); e) Kedisiplinan; f) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib). Materi pelajaran berupa ilmu agama yang dapat digunakan untuk kehidupan beragama di dunia dan akhirat, akhlakul karimah, dan aspek sosial. Pondok Pesantren Darul Hikmah mencetak santri yang berjiwa ikhlas, disiplin, tanggung jawab, kepatuhan demokrasi dan kerjasama sosial. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah *fullday*, pendekatan saitifik, tematik dan pendidikan vocational. Berdasarkan data-data tersebut, maka pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah memiliki keunggulan mutu sesuai dengan pendidikan pondok pesantren.
2. Faktor-faktor yang mendorong pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah kharismatik dari Kiyai dan ustadz, adanya pendidikan formal (MI,MTs dan MA), jumlah pengajar yang cukup, karakter dan motivasi santri, lokasi dan lingkungan, serta faktor biaya yang murah.
3. Faktor yang menghambat pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah meliputi: masalah kepemimpinan, konflik, profesionalisme pengajar, pembiayaan dan sarana prasarana.

4. Upaya Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah memiliki visi dan misi yang realistis, perekrutan ustadz yang berkualifikasi memadai secara selektif, peningkatan metode mengajar, integrasi dengan kurikulum sekolah formal, meningkatkan peran serta setiap even kompetisi.
5. Pondok Pesantren Darul Hikmah berpeeraan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, Pemerintah dan Instansi terkait dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dan kenegaraan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan data-data yang diperoleh, hasil penelitian ini disarankan kepada :

1. Pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah agar senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan layanan kepada santri, peningkatan sarana dan fasilitas belajar dan pemondokan, serta meningkatkan prestasi melalui even-even kompetisi.
2. Pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah senantiasa terbuka dengan pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah agar mengikuti arus kemajuan pendidikan yang terintegrasi.
3. Pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah harus mengikutsertakan para ustadz untuk mengikuti peningkatan kualifikasi baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga kependidikan.

4. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama khususnya Kabid Pontren untuk membantu tersedianya sarana dan prasarana terutama mengenai penginapan atau kamar santri dan toilet.
5. Para peneliti disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam penelitian serupa. Hal ini dilakukan agar ada penyempurnaan baik pada instrumen maupun fokus penelitian.
6. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai pemerdayaan karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah yang sesuai pada program Pascasarjana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Bandung: Raja Grafindo Persada), 2005.
- Abdurachman, Implementasi *Total Quality Management (TQM)* sebagai Upaya Strategi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Balaraja, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2005.
- Abdurrahman Wahid *Principle of Pesantren Education , The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. (Berlin; Technical University Berlin), 2007.
- Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, (Yogyakarta: Lista Friska Putra), 2014.
- Amin Abdullah, “Langkah Pengembangan Pesantren”, dalam <http://www.raudlotuttolabah.com/2010/10/langkah-pengembangan-pesantren.html>. (diunduh, 20 September 2016)
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011.
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada), 2009.
- Dawam Rardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES), 2015.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pasantren dan Madrasah*, (Jakarta: Departemen agama RI Direktora Jendral Kelembagaan Agama Islam), 2003.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas), 2006.
- Depnaker, *Peningkatan Mutu Terpadu*, 2006.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009),
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers “Comparative studies on Society”* vol.4 . (Cambridge), 2005

- Haedari. *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press), 2004.
- Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : Bumi Aksara), 2012.
- Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, [Tesis], (Bandung: PPs Univ. Padjadjaran), 2014.
- Hoy, Charles, et.al. *Improving Quality in Education*. (London: Longman Publishing Company), 2010.
- Irwan Abdullah, “Penelitian Kualitatif”, *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Surakarta 11 Juni-11 Agustus, 2015.
- Jandra, “Struktur Usulan Penelitian Proposal”, *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Surakarta 11 Juni-11 Agustus 2015.
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta), 2001.
- Juran, Joseph H. and F.M. Gryna. *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis*. (New York: McGraww-Hill). 2010.
- Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta ; LP3ES), 2006.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'aan), 2010.
- Khozin Afandi, “*Hermeneutika dan Fenomenologi Dari Teori ke Praktek*”, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel), 2007.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2004.
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora), 2006
- Marzuki, *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: BPFE-UII), 2005.
- Moh. Fadhil al-Djamali, *al-Tarbiyah al Insan al-Jadid* (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam), 2007.

- Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, tahun 2011.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indoneia), 2008.
- Mucharom, *Format Pesantren di Era Global (Strategi Membangun Daya Saing Madrasah)*, Tesis (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga), 2006.
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2013.
- Mujammil Qomar *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.64
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2009.
- Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*", (Bandung: Tarsito), 2006.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*.(Jakarta: Bumi Aksara), 2010.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*.(Jakarta: Grasindo), 2012.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2009.
- Ridlwani Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*, (Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), 2006.
- Riduwan, "*Metode dan Teknik Menyusun Tesis*", (Bandung: Alfabeta), 2011.
- Rofik *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, (Jember: STAIN Press), 2012.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*.(London: Kogan Page), 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), 2008.

- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), 2011.
- Tilaar, HAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia), 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; (Jakarta: Balai Pustaka), 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset), 2000.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*,(Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 2010
- Waligang, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya), 2007.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Edisi Revisi)(Jakarta: Quantum Teaching), 2015.
- Yusuf Efendi. *Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah*.Jurnal. (Jakarta : LP3ES), 2004.
- Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren; dari Tradisional hingga Modern*,(Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press), 2007.
- Ziemek, *Pesantren dan Perubahan sosial*, (Jakarta: P3M), 2006.
- Drs.H.M.Shulthon Masyhud, M.Pd & Drs.Moh.Khusnurdilo, M.Pd, *Manajemen Pondok Pesantren* ( Jakarta:Diva Pustaka),2003
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren* ( Jakarta : Depag RI Dirjen Binbaga Islam) 2004
- Drs. Mastuki, M.Ag & Drs.Abd.Adhim, MA, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam) 2004



LAMPIRAN-LAMPIRAN